



Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan

Halaman Jurnal : <https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JRIK>

Halaman UTAMA: <https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php>



HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM FISILOGIS PADA BAYI BARU LAHIR DI RSKDIA PERTIWI MAKASSAR

Nirwana^{a)}, Nurul fitrahminarsih^{b)}, Husnul Hatimah^{c)}

^{a,b,c} Jurusan Kebidanan, Akademi Kebidanan Minasa Upa Makassar

Alamat: Jl. Aroepala Jl. Minasa Upa Blok AB No.2, Bangkala, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90233 Telepon: (0411) 865076

Email Korespondensi: niirwanha@gmail.com

ABSTRACT

Giving Mother's Milk (ASI) immediately after birth or commonly called early initiation of breastfeeding (IMD) and exclusive breastfeeding is one of the actions that are relatively inexpensive and easy for the government to implement to improve the health and survival of newborns. The purpose of this study was to determine the relationship between early initiation of breastfeeding and the incidence of physiological neonatal jaundice in newborns. The type of research used was analytic research using a case control research design. This research was conducted at the Pertiwi Hospital in Makassar from April to May. The sample in this study was the case group and the control group with a 1: 1 ratio, namely the case group (newborns diagnosed with neonatal jaundice) as many as 17 people and the control group (newborns who were not diagnosed with neonatal jaundice) as many as 17 people, so that the entire sample 34 people were used using simple random sampling technique. The data collection technique is secondary data collection. The collected data were analyzed using univariate analysis and bivariate analysis using SPSS software for windows version 24. The results of testing using the chi-square technique obtained $p = 0.037$ less than $\alpha = 0.05$, thus there is a relationship between Early Breastfeeding Initiation and Physiological Neonatal Jaundice in Newborns at Pertiwi Hospital in Makassar.

Keywords: Early Initiation of Breastfeeding, Physiological Neonatal Jaundice, Newborns

ABSTRAK

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir atau biasa disebut inisiasi menyusui dini (IMD) serta pemberian ASI Eksklusif adalah salah satu tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan pemerintah untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini dengan kejadian ikterus neonatorum fisiologis pada bayi baru lahir. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan menggunakan desain penelitian kasus kontrol (case control), Penelitian ini dilaksanakan di RSKDIA Pertiwi Makassar pada bulan April s/d Mei. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok kasus dan kelompok kontrol dengan perbandingan 1 : 1 yaitu kelompok kasus (bayi baru lahir yang terdiagnosa ikterus neonatorum) sebanyak 17 orang dan kelompok kontrol (bayi baru lahir yang tidak terdiagnosa ikterus neonatorum) sebanyak 17 orang, sehingga keseluruhan sampel yang di gunakan berjumlah 34 orang dengan menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data adalah pengumpulan data sekunder. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisa univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan software SPSS for windows versi 24. Hasil penelitian pengujian menggunakan teknik chi-square didapatkan $p = 0,037$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, Dengan demikian ada hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis pada Bayi Baru Lahir di RSKDIA Pertiwi Makassar.

Kata kunci: Inisiasi Menyusui Dini, Ikterus Neonatorum fisiologis, Bayi Baru Lahir

1. PENDAHULUAN

Seluruh isu kesehatan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) diintegrasikan dalam satu tujuan yakni tujuan nomor 3, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Program yang diusung untuk mewujudkan SDGs dalam bidang kesehatan adalah Program Indonesia Sehat dengan 3 pilar yakni paradigma sehat, pelayanan kesehatan dan jaminan kesehatan nasional. Salah satu dari target pada Goals 3 yaitu Pada tahun 2030, mengurangi rasio angka kematian ibu hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup dan mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 KH (Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 (Sardjoko, 2016).

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016, persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD pada tahun 2016 sebesar 51,9% yang terdiri dari 42,7% mendapatkan IMD dalam <1 jam setelah lahir, dan 9,2% dalam satu jam atau lebih (Kemenkes, 2016). Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan bayi mulai menyusui sendiri segera lahir. Cara bayi melakukan IMD dinamakan *the breast crawl* atau cara merangkak mencari payudara. Bayi yang diberi kesempatan menyusui dini dengan meletakkan bayi sampai terjadi kontak kulit ke kulit ibu setidaknya selama satu jam meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif (Roesli, 2012).

Menurut Riskesdas 2014 penyebab kematian bayi baru lahir 0-8 hari di Indonesia adalah gangguan pernafasan (36,9%), prematuritas (32,4%), sepsis (12%), hipotermi (6,8%), ikterus (6,6%) dan lain lain. Penyebab kematian bayi 7-28 hari adalah sepsis 20,5%, kelainan kongenital 18,1%, pneumonia 15,4%, prematuritas dan BBLR 12,8%. Untuk angka kejadian ikterus bayi di Indonesia sekitar 50% bayi cukup bulan yang mengalami perubahan warna kulit, mukosa dan mata menjadi kekuningan (ikterus) (Kemenkes, 2016). Ikterus adalah gambaran klinis berupa pewarnaan kuning pada kulit dan mukosa karena adanya deposisi produk akhir katabolisme heme yaitu bilirubin. Secara klinis, ikterus pada neonatus akan tampak bila konsentrasi bilirubin serum lebih 5 mg/dL. Hiperbilirubinemia adalah keadaan kadar bilirubin dalam darah >13 mg/dL pada minggu pertama dengan ditandai dengan ikterus, keadaan ini terjadi pada bayi baru lahir yang sering disebut sebagai ikterus neonatorum yang bersifat patologis atau lebih dikenal dengan hiperbilirubinemia yang merupakan suatu keadaan meningkatnya kadar bilirubin di dalam jaringan ekstra vaskuler sehingga konjungtiva, kulit dan mukosa akan berwarna kuning (Hidayat, 2009).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir atau biasa disebut inisiasi menyusui dini (IMD) serta pemberian ASI Eksklusif adalah salah satu tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan pemerintah untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Hal ini didukung oleh pernyataan United Nations Childrens Fund (UNICEF), bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya, bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (Aprillia, 2011). Inisiasi menyusui dini memiliki manfaat penting untuk bayi diantaranya adalah pada saat bayi dapat menyusui segera setelah lahir, maka kolostrum makin cepat keluar sehingga bayi akan lebih cepat mendapatkan kolostrum, yaitu cairan pertama yang kaya akan kekebalan tubuh dan sangat penting untuk ketahanan infeksi, penting untuk pertumbuhan, bahkan kelangsungan hidup bayi.

Kolostrum akan membuat lapisan yang melindungi usus bayi yang masih belum matang sekaligus mematangkan dinding usus. Bilirubin akan lebih cepat normal dan mengeluarkan mekonium lebih cepat, sehingga menurunkan kejadian ikterus bayi baru lahir (Roesli, 2008). Levebe et al. (2008), menyatakan bahwa proses ini juga berlaku untuk bilirubin-laden mekonium, sehingga bayi-bayi yang terlambat mengeluarkan mekonium (misal, Meconium ileus, intestinal atresia atau obstruksi dan penyakit Hirschprung) lebih mungkin mengalami sakit kuning fisiologi. Bayi-bayi yang disusui dalam satu jam pertama kelahiran dan terus disusui secara teratur akan cenderung lebih awal mengeluarkan mekonium dan mengalami kejadian sakit kuning fisiologi yang lebih rendah.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2016 Persentase bayi 0-5 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0%, sedangkan bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5%. Mengacu pada target renstra tahun 2016 yang sebesar 42%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 54,0% (Kemenkes, 2016). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2013 cakupan pemberian ASI Eksklusif pada usia 0-6 bulan mencapai 62,7%. sedangkan untuk tahun 2014 cakupan ASI Eksklusif menurun yaitu hanya mencapai 56,31% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2015). Data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar pada tahun 2015 cakupan pemberian ASI Eksklusif pada usia 0-6 bulan menunjukkan peningkatan dari 61,03% pada tahun 2014 sedangkan pada tahun 2015 mencapai 72,43% (Dinkes Kota Makassar, 2015). Sedangkan data yang diperoleh dari RSKDIA Pertiwi Makassar pada tahun 2015 bayi yang melakukan IMD 1 jam segera setelah lahir 72,23%, pada tahun 2016 meningkat

menjadi 81,71% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan 68,07%. Sedangkan data Ikterus Neonatorum pada tahun 2015 terdapat 0,21%, pada tahun 2016 meningkat menjadi 0,34% dan pada tahun 2017 terdapat 0,52% bayi yang ikterus pertahunnya. (RM RSKDIA Pertiwi Makassar). Berdasarkan data-data yang dipaparkan maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis pada Bayi Baru Lahir di RSKDIA Pertiwi Makassar.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan menggunakan desain penelitian kasus kontrol (*case control*), sering juga disebut *retrospektive study*. Penelitian ini merupakan penelitian epidemiologis analitik observasional yang menelaah hubungan antara efek (penyakit atau kondisi kesehatan) tertentu dengan faktor resiko tertentu yaitu hubungan antara bayi yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis. Penelitian ini dilaksanakan di RSKDIA Pertiwi Makassar pada bulan April s/d Mei Tahun 2018 dengan populasi yaitu semua bayi baru lahir yang tercatat pada rekam medik Tahun 2017 sebanyak 1.772 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok kasus dan kelompok kontrol dengan perbandingan 1 : 1 yaitu kelompok kasus (bayi baru lahir yang terdiagnosa ikterus neonatorum) sebanyak 17 orang dan kelompok kontrol (bayi baru lahir yang tidak terdiagnosa ikterus neonatorum) sebanyak 17 orang, sehingga keseluruhan sampel yang di gunakan berjumlah 34 orang dengan menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder. Yaitu pengumpulan data dengan cara mengisi lembar pengumpulan data yang berupa tabel checklist yang diambil dari status dan register bayi di bagian rekam medik. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisa univariat untuk mendeskripsikan karakteristik sampel serta menggunakan analisis bivariat untuk melihat hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan kejadian Ikterus Neonatorum dengan menggunakan software SPSS for windows versi 24.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil analisis univariat

Tujuan analisis adalah untuk mendeskripsikan karakteristik sampel dan variabel yang diteliti menurut jenis datanya masing-masing dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, yang mana hanya memaparkan data tanpa menjelaskan hubungan sebab akibat seperti yang disajikan sebagai berikut:

1. Inisiasi Menyusu Dini

Tabel 1. Distribusi frekuensi data Inisiasi Menyusu Dini di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2018.

IMD	Frekuensi	Presentase
Tidak	19	55,9
Ya	15	44,1
Jumlah	34	100

Sumber: Data sekunder, April-Mei 2018

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 34 yang menjadi responden, jumlah responden yang melakukan IMD sebanyak 19 orang (55,9%) dan jumlah responden yang tidak melakukan IMD sebanyak 15 orang (44,1%).

2. Kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel 2. Distribusi frekuensi Data Kejadian Ikterus Neonatorum di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2018.

Kejadian Ikterus Neonatorum	Frekuensi	Presentase
Tidak	17	50
Ya	17	50
Jumlah	34	100

Sumber: Data sekunder, April-Mei 2018

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 34 yang menjadi responden, jumlah responden yang tidak mengalami kejadian ikterus neonatorum sebanyak 17 orang (50%) dan jumlah responden yang mengalami kejadian ikterus neonatorum sebanyak 17 orang (50%).

3.2 Hasil analisis Bivariat

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel 3. Distribusi frekuensi Data Kejadian Ikterus Neonatorum di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2018.

Inisiasi Menyusu Dini	Kejadian Ikterus Neonatorum				Jumlah		Nilai α 0,05
	Tidak		Ya				
	n	%	n	%	N	%	p value 0,037
Tidak	6	35,3	13	76,5	19	55,9	
Ya	11	64,7	4	23,5	15	44,1	
	17	100	17	100	34	100	

Sumber: Data sekunder, April-Mei 2018

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 34 yang menjadi responden, bayi yang tidak melakukan IMD sebanyak 19 responden (55,9%), yang tidak mengalami kejadian ikterus fisiologis sebanyak 6 responden (35,5%) dan yang mengalami kejadian ikterus fisiologis sebanyak 13 responden (76,5%). Bayi yang melakukan IMD sebanyak 15 responden (44,1%), yang tidak mengalami kejadian ikterus fisiologis sebanyak 11 responden (64,7%) dan yang mengalami kejadian ikterus fisiologis sebanyak 4 responden (23,5%).

Dengan pengujian menggunakan teknik chi-square didapatkan $p = 0,037$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis pada Bayi Baru Lahir di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2018.

3.3 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 yang menjadi responden, bayi yang tidak melakukan IMD sebanyak 19 responden (55,9%), yang tidak mengalami kejadian ikterus fisiologis sebanyak 6 responden (35,5%) disebabkan karena proses persalinan yang tidak normal (SC) tetapi frekuensi menyusu setelah persalinan lebih sering sehingga bayi tidak mengalami kejadian ikterus dan yang mengalami kejadian ikterus fisiologis sebanyak 13 responden (76,5%) disebabkan karena beberapa bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gr sehingga tidak dilakukan IMD, faktor lain yaitu proses persalinan yang tidak normal dan ibu yang merasa kelelahan setelah melahirkan. Bayi yang melakukan IMD sebanyak 15 responden (44,1%), yang tidak mengalami kejadian ikterus fisiologis sebanyak 11 responden (64,7%) disebabkan oleh kolostrum dan frekuensi mengisap yang lebih sering sehingga membantu bayi lebih cepat untuk mengeluarkan mekonium sehingga kejadian ikterus bisa teratasi dan yang mengalami kejadian ikterus fisiologis sebanyak 4 responden (23,5%) disebabkan karena beberapa jam setelah persalinan frekuensi mengisap bayi menjadi berkurang.

Jumlah yang dilakukan IMD lebih banyak dibanding dengan yang tidak IMD yaitu sebanyak 19 orang (55,9%) sedangkan jumlah yang tidak dilakukan IMD yaitu sebanyak 15 orang (44,1%). Dikarenakan ada beberapa faktor yang menyebabkan terhambatnya inisiasi menyusu dini seperti metode persalinan, frekuensi hisap bayi yang kurang, ibu yang kelelahan dan BBLR serta bayi yang membutuhkan pertolongan pertama sehingga dibawa keruangan tindakan untuk diberikan pertolongan.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai (p) value = 0,037 yang berarti $p (0,037) < \alpha (0,05)$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir di RSKDIA Pertiwi Makassar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Sunar (2009) yaitu salah satu manfaat pemberian ASI bagi bayi adalah menjadikan bayi yang diberi ASI lebih mampu menghadapi efek penyakit kuning (ikterus). Jumlah bilirubin dalam darah bayi banyak berkurang seiring diberikannya kolostrum yang dapat mengatasi kekuningan, asalkan bayi tersebut disusui sesering mungkin dan tidak diberi pengganti ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2012) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ikterus neonatorum di wilayah kerja puskesmas Pidie Kabupaten Pidie tahun 2012 yang menunjukkan bahwa responden yang berumur dewasa akhir ternyata memiliki pengetahuan yang kurang tentang ikterus neonatorum yaitu sebanyak 75%. Berdasarkan analisa statistik menggunakan uji chisquare didapatkan p value 0,003 yang artinya $p = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_a diterima atau ada pengaruh antara umur terhadap pengetahuan ibu tentang ikterus neonatorum.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mercedes Naaharani Pohlmann (2014) tentang hubungan inisiasi menyusu dini dengan ikterus neonatorum di RSUD WATES Yogyakarta diperoleh $p = 0,000$ sehingga dapat

dinyatakan ada hubungan inisiasi menyusui dini terhadap kejadian ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta. Nilai koefisien kontigensi sebesar 0,460 menunjukkan ada hubungan yang sedang antara kedua variabel.

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan Putri Sri Lasmini (2015) tentang pengaruh IMD terhadap waktu pengeluaran dan perubahan warna mekonium serta Kejadian Ikterik fisiologis ($p= 0,004$) menunjukkan ada hubungan dalam kasus penelitian yang ditelitinya. Dimana kejadian ikterik lebih tinggi secara bermakna pada kelompok yang tidak menepatkan IMD dan sebagian besar sampel tidak mengalami ikterik pada kelompok yang mendapatkan IMD.

Inisiasi menyusui dini memiliki manfaat penting untuk bayi diantaranya adalah pada saat bayi dapat menyusui segera setelah lahir, maka kolostrum makin cepat keluar sehingga bayi akan lebih cepat mendapatkan kolostrum, yaitu cairan pertama yang kaya akan kekebalan tubuh dan sangat penting untuk ketahanan infeksi, penting untuk pertumbuhan, bahkan kelangsungan hidup bayi. Kolostrum akan membuat lapisan yang melindungi usus bayi yang masih belum matang sekaligus mematangkan dinding usus.

Berdasarkan hasil penelitian bayi yang tidak dilakukan IMD sebanyak 19 orang (55,9%) dikarenakan oleh beberapa faktor. Bayi yang metode persalinannya dengan operasi SC begitu lahir langsung diobservasi ke ruang tindakan dan biasanya pada kondisi ibu yang tidak memungkinkan seperti lemah dan terjadi pendarahan membuat terhambatnya proses inisiasi menyusui dini. Tetapi jika kondisi ibu dan bayi dalam keadaan yang baik tetap dilakukan inisiasi menyusui dini dengan rata-rata waktu kurang dari 30 menit. Bayi yang metode persalinannya dengan spontan tetapi ada tanda seperti pada plasenta yang keruh dan berwarna hijau (resiko infeksi) bayi tidak dilakukan inisiasi menyusui dini karena harus segera di bawa ke ruang tindakan untuk dilakukan observasi selanjutnya.

Kejadian Ikterus neonatorum di RSKDIA Pertiwi Makassar di dapatkan 17 responden yang mengalami ikterus dari 17 responden yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini. Dari penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa bayi yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini besar kemungkinan untuk mengalami kejadian ikterus neonatorum. Dengan melakukan IMD maka kolostrum akan cepat keluar, dengan keluarnya kolostrum maka bayi mendapatkan makanan peratam di awal kehidupannya yang berfungsi membuat lapisan yang melindungi usus bayi dan memantangkan dinding usus bayi. Kemudian bilirubin akan lebih cepat normal dan mengeluarkan mekonium, sehingga menurunkan angka kejadian ikterus bayi baru lahir. Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden, sebagian ibu mengetahui manfaat sinar matahari pagi baik untuk kesehatan bayi mereka. Menurut Cremer yaitu ditemukan kadar bilirubin yang lebih rendah pada bayi yang dilakukan fototerapi dengan sinar matahari. Dengan dilakukannya inisiasi menyusui dini maka kolostrum makin cepat keluar sehingga kadar bilirubin akan lebih cepat normal dan mengeluarkan mekonium lebih cepat, sehingga menurunkan kejadian ikterus bayi baru lahir

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Dari 34 responden, jumlah responden yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 19 orang (55,9%) dan responden yang melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 15 orang (44,1%)
2. Dari 34 responden, jumlah responden yang mengalami kejadian ikterus neonatorum/kelompok kasus sebanyak 17 orang (50%) dan responden yang tidak mengalami ikterus neonatorum/kelompok kontrol sebanyak 17 orang (50%)
3. Dari hasil analisis dengan uji Chi square test diperoleh hasil Adanya Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis pada Bayi Baru Lahir. Dengan nilai $\rho = 0,037 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

4.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut ini. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disarankan :

1. Bagi Bidan dan Ibu Hamil
Diharapkan para bidan dapat terus mengembangkan pengetahuan tentang pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini, selain itu juga diharapkan para bidan memiliki keterampilan berkomunikasi dalam memberikan informasi tentang proses IMD kepada pasien atau keluarga. Bagi ibu hamil perlu adanya pembekalan mengenai tata cara pelaksanaan IMD.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebaiknya memperhatikan faktor pengganggu yang tidak dikendalikan yang menyebabkan kegagalan inisiasi menyusui dini. Adapun faktor dari ibu yaitu cemas atau stress dan faktor bayi adalah frekuensi menghisap.
3. Bagi Ibu postpartum
Bagi ibu postpartum diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam memberikan inisiasi menyusui dini dan memberikan ASI yang baik.

4. Instansi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi RSKDIA Pertiwi Makassar serta sektor terkait untuk mengembangkan promosi kesehatan kepada masyarakat khususnya pada ibu tentang manfaat inisiasi menyusui dini (IMD) dan pencegahan penyakit ikterus neonatorum, dan mengurangi resiko kematian bayi baru lahir

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Y. dan Ritchmond, B. 2011. *Gentle Birth : Melahirkan Nyaman Tanpa Rasa Sakit*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dinkes Kota Makassar. (2015). *Profil Kesehatan Kota Makassar*. Aprofil kesehatan-kota-makassar
- Deslidel, H. 2012. *Buku Ajar Asuhan Neonatus, Bayi, dan Balita*. Jakarta : EGC
- Hanny, R., & Walidi, N. (2009). *Pelayanan kesehatan anak di rumah sakit*. WHO Indonesia, 1(pelayanan masyarakat), 434.
- JNPK-KR . 2012. *Pelatihan Klinik Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia Lahir. Jakarta: EGC.
- Kemenkes. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Maulidia, L. 2014. *Ikterus Neonatorum*. *Profesi*, 10, 39–43. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/artile.php?article=250114&val=6682&title=IKTERUS NEONATORUM>
- Maryunani, Anik dan Nurhayati. (2008). *Buku Saku Asuhan Bayi Baru Lahir Normal (Asuhan Neonatal)*. Jakarta: Trans Info Media.
- Nanny V Lia Dewi. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Yogyakarta: Salemba Medika.
- Ngastiyah. 2014. *Perawatan Anak Sakit (2 ed.)*. Jakarta: Buku Kedokteran.
- Patricia W. Ladewig, M. L. 2016. *Buku saku asuhan ibu dan bayi Baru*
- Pollard, Maria. 2015. *ASI Asuhan Berbasis Bukti*. Jakarta: EGC
- Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2014*
- Regina, vt Novita. 2011. *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Salmiyatun. 2013. *Buku Saku Asuhan Ibu dan Bayi Baru Lahir Edisi 5*. Jakarta. Penerbit. Buku Kedokteran. EGC
- Sardjoko, S. 2016. *Pelaksanaan Pengentasan Kelaparan serta Konsumsi & Produksi Berkelanjutan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia*.
- Siti Nurhayisah Jamil, Dkk. 2017. *Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universita Muhammadiyah jakarta
- Sondakh, Jenny J.S. 2013. *Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Erlangga
- Stang. 2014. *Cara Praktis Penentuan Uji Statistik dalam Penelitian Kesehatan dan Kedokteran*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Surasmi, Handayani. 2008. *Perawatan Bayi Risiko Tinggi*. Jakarta: EGC
- Utami Roesli. 2012. *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Yeyeh A, Rukiyah, Yulianti, Lia. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta : Trans Info Medika